

PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN DAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI CABAI RAWIT DI DESA UIBOA KECAMATAN SEMAU SELATAN KABUPATEN KUPANG

Sinta Melansari Radja Tuka ^{1*}, Charles Kapioru ¹⁾, Kiki Windian ¹⁾

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email Korespondensi : mhelansaryoo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui penerapan fungsi manajemen usahatani cabai rawit di Desa Uiboa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang; dan (2) Mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit di Desa Uiboa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan meliputi analisis skala Likert untuk mengukur tingkat penerapan fungsi manajemen serta analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio untuk mengetahui kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen usahatani cabai rawit di Desa Uiboa berada pada kategori sangat sesuai harapan dengan rata-rata skor sebesar 4,30 atau 86,05%. Dari empat fungsi manajemen yang diteliti, fungsi pelaksanaan memiliki tingkat penerapan tertinggi, sedangkan fungsi pengawasan merupakan fungsi yang memiliki tingkat penerapan relatif lebih rendah dibandingkan fungsi lainnya. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit sebesar Rp3.807.632 per petani per musim tanam, dengan rata-rata biaya produksi sebesar Rp1.391.040, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp2.416.592 per petani per musim tanam atau Rp17.664.035 per hektar. Nilai R/C Ratio sebesar 2,74 menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Uiboa layak untuk diusahakan karena setiap pengeluaran sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,74.

Kata kunci: Cabai rawit, fungsi manajemen usahatani, pendapatan, R/C ratio

Abstract

This study aims to: (1) Determine the implementation of the management function of cayenne pepper farming in Uiboa Village, Semau District, Kupang Regency; and (2) To find out the income of cayenne pepper farming in Uiboa Village, Semau District, Kupang Regency. This study uses a quantitative descriptive method. Data was obtained through direct interviews with farmers using questionnaires. The data analysis used includes Likert scale analysis to measure the level of implementation of management functions as well as cost, revenue, income, and R/C Ratio analysis to determine the feasibility of farming. The results of the study showed that the implementation of the management function of cayenne pepper farming in Uiboa Village was in the category of very much in line with expectations with an average score of 4.30 or 86.05%. Of the four management functions studied, the implementation function has the highest level of implementation, while the supervision function is a function that has a relatively lower level of implementation than other functions. In addition, the results of the analysis show that the average revenue from cayenne pepper farming is IDR 3,807,632 per farmer per planting season, with an average production cost of

IDR 1,391,040, resulting in an average income of IDR 2,416,592 per farmer per planting season or IDR 17,664,035 per hectare. The R/C Ratio value of 2.74 shows that cayenne pepper farming in Uiboa Village is feasible because each expenditure of Rp1.00 is able to generate revenue of Rp2.74

Keywords: *Cayenne pepper, farming management function, income, R/C ratio*

PENDAHULUAN

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan bernilai ekonomi tinggi. Komoditas ini banyak digunakan dalam konsumsi sehari-hari, baik oleh rumah tangga maupun oleh pelaku usaha kuliner, sehingga permintaannya relatif berlangsung sepanjang tahun (Jaya 2023). Namun demikian, produksi cabai rawit sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, seperti perubahan musim, curah hujan, serta gangguan organisme pengganggu tanaman dan penyakit seperti serangan virus dan penyakit busuk akar (Jufrilinus, 2025). Ketergantungan produksi terhadap faktor-faktor tersebut menyebabkan ketersediaan cabai rawit sering tidak stabil, yang berdampak pada fluktuasi harga di pasaran (Bhattarai and Mariyono 2016). Tingginya risiko produksi dan ketidakstabilan harga menjadikan usahatani cabai rawit sebagai kegiatan usaha yang memerlukan pengelolaan yang cermat. Petani dituntut untuk mampu mengatur penggunaan faktor-faktor produksi secara optimal agar biaya yang dikeluarkan seimbang dengan penerimaan yang diperoleh. Penggunaan input produksi yang tidak tepat, seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dapat meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya menurunkan pendapatan usahatani (Mutia, Noor, and Devianan 2020).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), cabai rawit menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan yang terus dikembangkan setiap tahunnya. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), cabai rawit menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan yang terus dikembangkan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, luas panen mencapai 1.643,07 hektare dengan produksi sebesar 10.467,903 ton, mencerminkan kondisi budidaya yang relatif stabil dan lahan tanam yang cukup luas. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan luas panen menjadi 1.392,05 hektare yang diikuti oleh penurunan produksi menjadi 9.075,9 ton. berubah pada tahun 2022, di mana luas panen meningkat hingga mencapai 3.027 hektare dan menghasilkan produksi sebesar 19.881,2 ton. Peningkatan ini menggambarkan adanya pemulihan pasca bencana tahun sebelumnya, meningkatnya minat petani untuk kembali menanam cabai rawit, serta membaiknya kondisi agroklimat yang mendukung peningkatan produktivitas. Memasuki tahun 2023, kondisi kembali mengalami penurunan signifikan. Luas panen tercatat hanya 1.431,07 hektare dan produksi turun menjadi 9.073,6 ton. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan dampak kekeringan akibat fenomena El-Nino yang cukup kuat pada tahun tersebut sehingga membatasi area tanam dan menurunkan produktivitas tanaman (Ahmad 2024). Tahun 2024 menunjukkan adanya upaya pemulihan dengan meningkatnya luas panen menjadi 1.715,44 hektare serta produksi yang juga naik menjadi 11.289,213 ton. Walaupun belum kembali ke capaian tertinggi pada tahun 2022, perkembangan ini menunjukkan bahwa kondisi pertanian cabai rawit di NTT mulai membaik seiring membaiknya kondisi cuaca dan meningkatnya kembali aktivitas budidaya petani

Kabupaten Kupang sebagai salah satu sentra pertanian di NTT juga menghadapi dinamika fluktuasi yang serupa serupa. Pada tahun 2020, dengan luas panen sebesar 156,29 hektar dan produksi mencapai 1.171,5 ton. Kondisi ini membaik pada 2021, ketika perluasan

area tanam menjadi 228,54 hektar diikuti oleh peningkatan produksi hingga 1.320,7 ton. Namun, situasi berubah pada tahun 2022, di mana luas panen menurun menjadi 174 hektar dan produksi ikut menurun menjadi 1.126,3 ton. Penurunan semakin terasa pada 2023 karena luas panen kembali turun menjadi 142,40 hektar dan produksi mencapai titik terendah, yaitu 911,93 ton. Memasuki tahun 2024, kondisi berbalik membaik dengan peningkatan luas panen menjadi 184,88 hektar dan produksi melonjak hingga 1.473,12 ton, yang merupakan capaian tertinggi dalam lima tahun tersebut. Fluktuasi yang tampak dari data ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca ekstrem di NTT yang kerap mengalami periode kekeringan panjang, ketersediaan air irigasi, serangan hama dan penyakit tanaman, serta variasi penggunaan sarana produksi seperti pupuk dan benih bermutu. Selain itu, dinamika harga pasar dan minat petani untuk menanam cabai rawit juga dapat memengaruhi luas tanam dari tahun ke tahun (Nuningsih, Arsa, and Nenotek 2020).

Berdasarkan data (kupangkab.bps.go.id,2024), pada tahun 2023 luas panen cabai rawit di kecamatan Semau Selatan tercatat sebesar 5,50 hektar dengan total produksi 11,46 ton, kemudian meningkat pada tahun 2024 menjadi 7,50 hektar dengan produksi sebesar 14,2 ton. Namun, peningkatan produksi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak yang berarti terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani cabai rawit. Pendapatan petani masih tergolong rendah dan tidak stabil. Selain itu, sebagai wilayah kepulauan, Desa Uiboa masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana pertanian, seperti akses transportasi dan ketersediaan sarana produksi. Kondisi ini menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan usahatani, terutama dalam pengadaan input produksi. Akibatnya, biaya produksi yang dikeluarkan sering kali cukup besar dan tidak selalu sebanding dengan pendapatan yang diperoleh petani. Permasalahan lain yang dihadapi petani cabai rawit di Desa Uiboa adalah harga cabai rawit yang sering berfluktuasi setiap bulan. Perubahan harga yang tidak menentu membuat pendapatan petani sulit diperkirakan dan meningkatkan risiko kerugian, khususnya ketika harga turun pada saat panen (Nelci et al. 2024). Kondisi ini menuntut petani untuk mampu mengelola usahatani dengan baik agar dapat menekan biaya produksi dan tetap memperoleh pendapatan yang layak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen usahatani cabai rawit di Desa Uiboa, Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang. (2) untuk mengetahui kaitan penerapan fungsi manajemen terhadap pendapatan petani cabai rawit di Desa Uiboa, Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang.

METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari-Maret tahun 2026 di Desa Uiboa Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait, seperti Dinas Pertanian Kota Kupang, Badan Pusat Statistik (BPS), serta literatur berupa buku, jurnal, skripsi, laporan penelitian, dan sumber-sumber relevan lainnya.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus (sampling jenuh), yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian (Syafriada 2022). Berdasarkan hasil pra-wawancara yang dilakukan pada bulan Agustus 2025, seluruh petani cabai rawit di Desa Uiboa, Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang dijadikan responden dalam penelitian ini. Dengan demikian, jumlah responden yang digunakan sebanyak 38 orang petani cabai rawit.

4. Metode Analisis Data

- 1) Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, maka data yang telah diperoleh akan diolah dan disusun dalam bentuk pengelompokan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fungsi-fungsi manajemen usahatani diantaranya sebagai berikut:

No	Fungsi-fungsi Manajemen	Indikator
1	Perencanaan (<i>Planning</i>)	Merancang tujuan budidaya cabai rawit, seperti meningkatkan pendapatan petani, lalu menentukan lokasi lahan, memilih varietas cabai rawit yang akan ditanam, serta mempersiapkan kebutuhan seperti bibit, pupuk, pestisida, dan alat pertanian, menentukan jadwal tanam, waktu pemeliharaan, dan masa panen, terakhir menghitung anggaran biaya untuk kebutuhan budidaya cabai rawit dari awal hingga panen.
2	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	Mengorganisasi tenaga kerja, seperti untuk proses pembersihan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiraman, hingga panen, mengatur distribusi sumber daya seperti pupuk, pestisida, air, dan alat pertanian agar semua proses berjalan efektif, dan menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam setiap tahap budidaya cabai rawit.
3	Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	Melaksanakan semua langkah yang telah direncanakan seperti penyemaian, penanaman, perawatan tanaman (penyiraman, pemupukan), hingga pengendalian hama, menyesuaikan tindakan di lapangan berdasarkan kondisi cuaca atau tantangan yang muncul selama proses budidaya berlangsung.
4	Pengawasan (<i>Controlling</i>)	Mengawasi pertumbuhan tanaman cabai rawit, memastikan tidak ada gangguan hama atau penyakit, mengevaluasi apakah semua proses berjalan sesuai rencana, seperti penggunaan pupuk dan irigasi, dan mengevaluasi hasil panen dari segi kualitas dan kuantitas untuk memastikan keberhasilan budidaya.

- 2) Untuk menjawab tujuan kedua terkait analisis pendapatan cabai rawit dilakukan dengan metode pendekatan kuantitatif yaitu dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit.

- a) Analisis penerimaan

$$TR = Py. Y$$

Keterangan :

TR= total revenue atau total penerimaan

Py = Harga produk

Y = Jumlah Produksi

b) Analisis total biaya

TC = FC + VC

Keterangan :

TC = Total Cost (biaya total)

FC = Fixed Cost (biaya tetap total)

VC = Variabel Cost (biaya variabel)

c) Analisis pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut: Menurut Suratiyah 2006 dikutip dalam (Christian and Nike 2018).

$I = TR - TC$

$I = (P \times Q) - (FC + VC)$

Keterangan:

I = Pendapatan Usahatani (*income*) (Rp)

TR = Total Penerimaan (Total *Revenue*) (Rp)

TC = Total Biaya (Total *Cost*) (Rp)

d) R/C Ratio

$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$

Keterangan :

Revenue : Besarnya penerimaan yang diperoleh

Cost : Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kriteria yang dipakai dalam perhitungan ini yaitu :

1. $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan
2. $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas
3. $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Rekapitulasi Penerapan Fungsi Manajemen Usahatani Cabai Rawit Di Desa Uiboa

No	Fungsi Manajemen	Jumlah Responden Kategori Sesuai Harapan	Presentase (%)	Jumlah Responden Kategori Sangat Sesuai Harapan	Presentase (%)	Kategori Dominan
1	Perencanaan	14	36,84%	24	63,16 %	Sangat Sesuai harapan
2	Pengorganisasian	14	36,84 %	24	63,16 %	Sangat Sesuai Harapan
3	Pelaksanaan	7	18,42 %	31	81,58 %	Sangat Sesuai Harapan
4	Pengawasan	35	92,11 %	3	7,89 %	Sangat Sesuai Harapan

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Penerapan fungsi manajemen pada usahatani cabai rawit di Desa Uiboa menunjukkan tingkat penerapan yang berbeda pada setiap fungsi. Fungsi pelaksanaan merupakan penerapan yang paling baik diterapkan oleh petani, dimana sebanyak 31 responden petani (81,58%) berada pada kategori sangat sesuai harapan. Hasil ini menunjukkan bahwa petani telah memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan kegiatan usahatani cabai rawit mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman hingga panen.

Fungsi perencanaan dan pengorganisasian memiliki tingkat penerapan yang sama, yaitu masing-masing 24 responden (63,16%) berada pada kategori sangat sesuai harapan. Menunjukkan bahwa petani telah mampu merencanakan kebutuhan usahatani dan mengorganisasi sumber daya yang tersedia sehingga kegiatan budidaya dapat berjalan secara teratur dan efektif. Fungsi pengawasan menjadi penerapan paling rendah, dimana 35 responden (92,11%) berada pada kategori sesuai harapan. Pengawasan petani masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penggunaan input produksi, serta pengendalian hama dan penyakit (Martina et al., 2019). Dengan demikian, kekuatan utama petani cabai rawit di Desa Uiboa terletak pada kemampuan melaksanakan kegiatan budidaya, merencanakan kebutuhan usahatani, dan mengorganisasi sumber daya yang dimiliki. Sementara itu, aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah fungsi pengawasan, terutama dalam pemantauan penggunaan sarana produksi, pertumbuhan tanaman, serta pengendalian hama dan penyakit agar usahatani dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

2. Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

1. Analisis Biaya Produksi

a. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam usahatani cabai rawit di Desa Uiboa terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak lahan.

a) Biaya Penyusutan Peralatan

Penyusutan dihitung berdasarkan umur ekonomis dan nilai sisa. Penyusutan peralatan dalam penelitian ini meliputi, alat semprot, cangkul, linggis, tofa, ember, selang, dan terpal. Penyusutan alat semprot, cangkul, linggis, dan tofa dihitung menggunakan alokasi biaya bersama karena digunakan pada beberapa komoditas yaitu jagung, kacang tanah, dan bawang merah, sedangkan biaya selang dan terpal dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (Jurmi, Putra, and Bambang 2024) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 1. Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Uiboa

No	Kompomen	Jumlah (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Sprayer	729.600	19.200	137.660
2	Cangkul	632.225	16.638	119.288
3	Linggis	206.250	5.428	38.915
4	Tofa/Sabit	131.575	3.463	24.825
5	Ember	1.713.167	45.183	323.238.99
6	Selang	3.192.000	84.000	602.264
7	Terpal	5.944.625	156.438	1.121.627
Total Biaya Penyusutan		12.549.441	330.248	2.367.819

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Rata-rata biaya penyusutan yang dikeluarkan petani dalam berusahatani cabai rawit di Desa Uihoa, Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang . Sebesar Rp12.549.441 dari total keseluruhan biaya yang dikelurkan per prtani sebesar Rp330.248.

Tabel 2. Biaya Pajak Lahan cabai Rawit di Desa Uihoa

No	Uraian	Jumlah Pajak (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Pajak	127.283	3.350	24.016

Sumber: Data Primer Diolah,2026

Biaya pajak lahan yang dibayar petani responden untuk lahan cabai rawit adalah sebesar Rp127.283 dengan rata-rata per petani sebesar Rp3.350 atau Rp24.016 per hektar per satu tahun.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit Di Desa Uihoa

No	Komponen	Jumlah (Rp)	Presentase
1	Penyusutan alat pertanian	333.598	99
2	Pajak lahan	3.350	1
Total		336.948	100%

Sumber: Data Primer Diolah,2026

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden adalah biaya penyusutan alat dan biaya pajak lahan. Rata-rata total biaya yang penyusutan peralatan responden di Desa Uihoa adalah sebesar Rp333.598 dan rata-rata biaya pajak lahan sebesar Rp3.350. Sehingga untuk total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp336. 948.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah-ubah mengikuti tingkat produksi yang dihasilkan, atau total pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh faktor produksi yang sifatnya tidak tetap (Ibrahim et al., 2021) dalam Evahelda et al., 2024. Biaya variabel yang digunakan oleh petani responden di Desa Uihoa dalam usahatani cabai rawit adalah benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani cabai rawit di desa Uihoa

No	Biaya Variabel	Total Biaya Produksi (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
1	Biaya Benih	1.344.000	35.368	253.585
2	Biaya Pupuk	13.320.000	350.526	2.513.208
3	Biaya Pestisida	19.250.000	506.579	3.632.075
4	Biaya Tenaga Kerja	6.265.000	164.868	1.182.075
Total		40.179.000	1.057.342	7.580.943

Sumber: Data Primer Diolah,2026

Berdasarkan Tabel 4 Total biaya penggunaan benih sebesar Rp1.344.000 dengan biaya penggunaan per petani sebesar Rp35.368 atau Rp253.585 per hektar. biaya pupuk sebesar Rp13.320.000 dan Rp350.526,- per petani atau Rp2.513.208,- per hektar. Dan Biaya pestisida yang dikeluarkan mencapai Rp19.250.000, dengan rata-rata per petani Rp506.579 atau Rp3.632.075 per hektar serta total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp6.265.000 dengan per petani Rp164.868. Sehingga total biaya variabel yang dikeluarkan selama satu musim tanam usahatani cabai rawit sebesar Rp40.179.000 dengan per petani Rp1.057.342 atau per hektar Rp7.580. 943.

c. Total Biaya Produksi

Tabel 5. Total Komponen Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit di Desa Uiboa

No	Komponen Biaya	Total Biaya Produksi (Rp)	Per Petani (Rp)	Per Hektar (Rp)
A	Biaya Tetap			
1	Biaya Pajak	127.283	3.350	24.016
2	Biaya Peyusutan Peralatan	12.549.441	330.248	2.367.819
	Sub Total	12.676.724	333.598	2.391.835
B	Biaya Variabel			
1	Biaya Benih	1.344.000	35.368	253.585
2	Biaya Pupuk	13.320.000	350.526	2.513.208
3	Biaya Pestisida	19.250.000	506.579	3.632.075
4	Biaya Tenaga Kerja	6.265.000	164.868	1.182.075
	Sub Total	40.179.000	1.057.342	7.580.943
	Total A+B	52.855.724	1.390.940	9.972.778

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Ushatani Cabai Rawit Di Desa Uiboa

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani. Tingkat keberhasilan usahatani dapat diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan, semakin baik pula tingkat keberhasilan usahatani tersebut. Pendapatan uasahatani cabai rawit di pengaruhi oleh tingkat produksi, biaya dan harga jual dengan rincian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pendapatan Usahatani cabai Rawit Di Desa Uiboa

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Per Petani (Rp)	Total Luas Lahan (Ha)	Per Hektar (Rp)
1	Penerimaan	144.690.000	3.807.632	5,30	27.300.000
2	Biaya	52.855.724	1.390.940	5,30	9.972.778
3	Pendapatan	91.834.276	2.416.691	5,30	17.327.222

Sumber: Data Primer Diolah,2026

Diketahui bahwa total penerimaan usahatani cabai rawit 38 responden selama satu musim tanam dapat menghasilkan penerimaan total sebesar Rp144.690.000, dengan rata-rata Rp3.807.632 per petani dan Rp27.300.000 per hektar, dengan luas lahan rata-rata per petani seluas 0,139 ha atau dibulatkan menjadi 0,14 ha. Dan untuk total biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani ini sebesar Rp52.855.724, dengan rata-rata Rp1.390.940 per petani per 0,139 ha dan Rp9.972.778 per hektar. Selisih antara penerimaan dan biaya tersebut menghasilkan pendapatan sebesar Rp91.834.276, dengan rata-rata Rp2.416.691 per petani per 0,139 ha dan Rp17.327.222 per hektar.

3. Analisis R/C Rasio

Analisis R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha, apakah layak untuk diteruskan atau tidak (Zamrodah and Pintakami 2020).

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}}$$

$$R/C = \frac{144.690.000}{52.855.724}$$

$$R/C = 2,74$$

Nilai R/C ratio pada usahatani cabai rawit yang ada di Desa Uiboa, Kecamatan Semau Selatan adalah sebesar 2,74. Jika nilai R/C ratio yang melebihi angka 1 atau >1 menunjukkan bahwa usahatani tersebut memberikan keuntungan dan layak untuk di jalankan.

4. Kaitan Fungsi Manajemen Dengan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Untuk mengetahui kaitan fungsi manajemen terhadap pendapatan maka dilakukan perbandingan rata-rata pendapatan petani yang memiliki tingkat penerapan fungsi manajemen tinggi dan rendah berdasarkan nilai rata-rata skor fungsi manajemen.

Tabel 7. Perbandingan Pendapatan Berdasarkan Tingkat Penerapan Fungsi Manajemen

Tingkat Penerapan Fungsi Manajemen	Jumlah Petani	Presentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp/MT)
Tinggi ($\geq 86,05$)	16	42,11%	2.799.713
Rendah ($< 86,05$)	22	57,89%	2.138.131
Jumlah	38	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dari 38 responden yang diteliti terdapat 16 (42,11%) petani yang memiliki tingkat penerapan fungsi manajemen tinggi dan 22 petani (57,89) yang memiliki tingkat penerapan fungsi manajemen rendah. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan nilai rata-rata skor total fungsi manajemen sebesar 86,05. Berdasarkan hasil analisis, petani dengan tingkat penerapan fungsi manajemen tinggi memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp2.799.713 per musim tanam, sedangkan petani dengan tingkat penerapan fungsi manajemen rendah memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp2.138.131 per musim tanam. Selisih pendapatan antara kedua kelompok tersebut mencapai Rp661.582 per musim tanam. Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik penerapan fungsi manajemen dalam usahatani, semakin besar pula pendapatan yang diperoleh petani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen yang lebih baik cenderung berkaitan dengan tingkat pendapatan usahatani yang lebih tinggi. Kondisi ini terlihat dari rata-rata pendapatan petani yang memiliki tingkat penerapan fungsi manajemen tinggi yang lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki tingkat penerapan fungsi manajemen rendah. Hal ini dikarenakan petani sebelum memulai

usahatannya, petani terlebih dahulu memperkirakan kebutuhan benih, pupuk, dan pestisida sesuai dengan luas lahan yang akan ditanami. Dengan demikian, sarana produksi yang dibeli lebih sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Selain itu, beberapa petani yang tergabung dalam kelompok tani memperoleh pupuk sesuai kebutuhan usahatani sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi. Untuk kebutuhan pestisida, sebagian petani juga melakukan pembelian secara bersama-sama karena harga dalam kemasan besar lebih murah dibandingkan pembelian eceran. Cara-cara tersebut membantu petani cabai rawit di desa Uiboa untuk menghemat biaya produksi, sehingga pendapatan yang diperoleh cenderung lebih tinggi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Penerapan Fungsi Manajemen Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Uibao, Kecamatan Semau Selatan, Kabupaten Kupang, maka diperoleh kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan fungsi manajemen pada usahatani cabai rawit di Desa Uiboa secara umum telah berjalan dengan baik. Hasil rekapitulasi menunjukkan rata-rata skor sebesar 4,30 atau 86,05%. Dari empat fungsi manajemen yang dianalisis, fungsi pelaksanaan menjadi fungsi yang paling dominan diterapkan oleh petani, dengan persentase sebesar 81,58% pada kategori sangat sesuai harapan. Sebaliknya, fungsi pengawasan memiliki tingkat penerapan yang lebih rendah dibandingkan fungsi manajemen lainnya, dimana sebanyak 92,11% petani berada pada kategori sesuai harapan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum petani telah menerapkan fungsi manajemen dengan baik dalam usahatani cabai rawit, meskipun pelaksanaan fungsi pengawasan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pemantauan kondisi tanaman, penggunaan sarana produksi, serta pengendalian hama dan penyakit.
2. Usahatani cabai rawit di Desa Uiboa memberikan pendapatan rata-rata per petani sebesar Rp2.416.692 per musim tanam dan memiliki nilai R/C Ratio lebih besar dari satu yaitu 2,74, sehingga usahatani cabai rawit layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa petani dengan tingkat penerapan fungsi manajemen tinggi memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp2.799.713 per musim tanam, sedangkan petani dengan tingkat penerapan fungsi manajemen rendah memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp2.138.131 per musim tanam. Terdapat selisih pendapatan sebesar Rp661.582 per musim tanam antara kedua kelompok tersebut. Sehingga penerapan fungsi manajemen yang lebih baik berkaitan dengan pendapatan usahatani.

REFERENSI

- Ahmad, A. (2024). Curah Hujan Rendah Karena El Nino, NTT Terdampak Paling Parah. Kompas.Id. 5(Maret)
- Bhattarai, M., & Mariyono, J. (2016). Aspek Ekonomi Produksi Cabai Rawit di Jawa Tengah. Jurnal Agrisci Nusantara, 8(2), 85-97.
- BPS NTT. (2024). Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024.

- Christian, S. E., & Nike, W. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza satavia* L) Di Desa Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*, 1(2), 74.
- Ibrahim, B., & Tanduk, M. F. (2023). Analisis Manajemen Usahatani Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.) di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Jurnal Agrisci Nusantara*, 1(1).
- Jaya, I. K. D. (2023). Prospek dan Tantangan Penanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Musim Hujan pada Lahan Kering Pasiran Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Perherti*, 1(3).
- Jufrilinus, W. (2025). Tantangan dan peluang dalam budidaya tanaman cabai. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 02, 170–176.
- Jurmi, S. P., Putra, U. S., & Bambang, S. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Tani Cabai Rawit Di Desa Sumber Urip, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agricultural Review*. E-ISSN 2985-9115, 3(1), 1–15.
- Kupangkab.bps.go.id. (2024). Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Kupang (Kuintal), 2024.
- Martina, T., et al. (2019). Perilaku Petani Terhadap Agribisnis Jagung Lamuru Di Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *IMPAS*, 20(03).
- Mutia, W., Noor, D., & Devianan, D. (2020). Eefesiensi Penggunaan Input Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annuum* L) Studi Kasus di Desa Bangunrejo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *Jurnal Oryza: Agribisnis dan Pertanian Bekelanjutan* 5(2), 6–14.
- Nelci, A. A., et al. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens*) Studi Kasus: Konsumen Cabai Rawit Di Kelurahan Naikoten I, Kecamatan Kota Raja Kota Kota Kupang. *IMPAS*, 25(2).
- Nuningsih, R., et al. (2020). Budaya Lahan Kering Kepulauan Dan Pariwisata. *Cv. Media Since Indonesia*, 2020.
- Syafrida, S. H. (2022). Metodologi Penelitian. *KBM Indonesia*, 2022.
- Zamrodah, Y., & Pintakami, L. B. (2020). Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kaligambir. *Journal of Agricultural Socio-Economics*, 1(1), 48–53.